

Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik

Rinto Hasiholan Hutapea

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang

rintahutapea81@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine one of the competencies that must be possessed by a teacher. These competencies are personality competencies. The author will review the personality competencies of a Christian Education teacher as a model of behavior emulated by students. The discussion in this paper covers the theoretical description of teacher personality competencies and their relationship as models of student behavior. The findings and analysis of the authors state that personality competencies possessed by a Christian Education teacher can determine the model of behavior emulated by a student at school.

Keywords: personality competencies, teacher, behavior of students

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian. Penulis akan mengulas kompetensi kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai model perilaku yang diteladani peserta didik. Pembahasan dalam tulisan ini mencakup uraian teoritis tentang kompetensi kepribadian guru dan kaitannya sebagai model perilaku peserta didik. Hasil temuan dan analisa penulis menyatakan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki orang seorang guru Pendidikan Agama Kristen dapat menentukan model perilaku yang diteladani oleh seorang peserta didik di sekolah.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian, guru, perilaku peserta didik

A. PENDAHULUAN

“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Pepatah populer ini sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan di Indonesia, secara khusus bagi mereka yang memiliki profesi sebagai guru. Pepatah ini memiliki makna sederhana yaitu setiap hal yang diucapkan dan dilakukan oleh seorang guru, akan ditiru secara bulat-bulat oleh peserta didik. Jika kata dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh guru tersebut adalah baik, maka akan berpengaruh positif pada perilaku peserta didik. Sebaliknya, jika kata atau tingkah laku yang diperlihatkan oleh guru tersebut adalah buruk, maka hal yang buruk pula akan muncul dalam perilaku peserta didik.

Permasalahan yang muncul terkait kondisi kepribadian guru dan perilaku peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Misalnya adalah guru dalam proses pembelajaran di kelas umumnya fokus pada pengetahuan peserta didik. Sementara perkembangan perilaku peserta didik kurang mendapat perhatian. Apalagi jika guru yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai guru PAK, sudah semestinya menyadari bahwa kompetensi dalam diri guru bukan hanya terkait kompetensi pedagogik yaitu memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Akan tetapi perlu juga memperhatikan kompetensi kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Permasalahan senada diungkapkan oleh Julita Widya Dwintri (2017). Ia menjelaskan, permasalahan yang terjadi yaitu mayoritas guru masih fokus dengan penanaman pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif. Kompetensi yang terus diasah guru pun masih terbatas pada kompetensi pedagogiknya. Bagaimana materi harus mampu diajarkan kepada peserta didik membuat guru lupa akan perannya sebagai percontohan.

Di sisi yang lain, Muallimul Huda (2017) mengungkapkan bahwa khusus di sekolah-sekolah perkotaan, guru cenderung dihormati oleh peserta didik hanya karena ingin mendapatkan nilai yang baik atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Huda lebih lanjut menekankan, apabila terjadi cara seperti ini maka dapat menurunkan wibawa guru bahkan dapat menurunkan martabat dari guru itu sendiri. Dimana guru seyogyanya menjadi panutan bagi peserta didik dan menjadi teladan dalam mendidik kepribadian peserta didik, justru menyimpang dan menyuguhkan tontonan buruk di dunia pendidikan.

Problematika yang dipaparkan di atas menggambarkan bahwa kepribadian guru sangat penting dan berpengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran serta pembentukan perilaku peserta didik. Purwanti (2013) menegaskan, kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Lebih lanjut ia menjelaskan, keteladanan yang dapat ditunjukkan guru apabila guru tersebut memiliki kepribadian yang mantap, dapat mempengaruhi peserta didik dan masyarakat yang ada di sekelilingnya sehingga guru merupakan sosok yang dapat “digugu” dan “ditiru.”

Tidak cukup disitu, guru pada dasarnya memegang peranan yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri peserta didik (Purwanti, 2013). Gagasan Purwanti ini ingin menegaskan bahwa guru adalah panutan dalam perilaku belajar dan bersikap peserta didik.

Terkait kepribadian guru tersebut, khususnya mengenai tutur kata dan tingkah laku guru, erat kaitannya dengan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dimana menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional. Salah satu kompetensi yang penulis maksud dalam pokok pembahasan ini adalah kompetensi kepribadian.

Persoalan-persoalan yang terurai di atas, tidak menutup kemungkinan terjadi dan dialami oleh guru PAK. Dimana Guru PAK cenderung menekankan pengajaran kepada peserta didik, sementara lupa memperhatikan perkembangan perilaku peserta didik. Selain itu juga, ada kemungkinan guru PAK kurang memperhatikan kepribadian dari guru itu sendiri. Sejatinya, sebagai guru PAK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, justru memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap peserta didik dan masyarakat. Di mana guru PAK dituntut agar dapat mengajar secara profesional dalam menyebarkan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kristiani. Namun di sisi yang lain, guru PAK dituntut agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, guru PAK dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dan mulia untuk dicontoh dan diteladani oleh peserta didik.

Guru PAK dalam memenuhi tuntutan tersebut tidaklah mudah. Banyak tantangan dan persoalan yang muncul. Untuk itu, tulisan ini ingin mencoba dan menepungkan bagaimana kompetensi kepribadian guru PAK dan dapatkah menjadi model dalam pembentukan perilaku peserta didik di sekolah? Pertanyaan sederhana ini akan dijawab melalui analisa penulis terhadap beberapa temuan teoritis para ahli dan peneliti terkait topik pembahasan dalam tulisan ini.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dari berbagai tulisan baik buku, jurnal serta literatur-literatur lainnya (Mantra, 2008), yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru PAK sebagai model perilaku bagi peserta didik. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif konseptual yang hasil analisisnya disajikan secara naratif dan bukan berupa data kuantitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan mengulas hasil penelitian secara teoritis. Penulis akan memaparkan temuan penelitian dan memberikan analisa atas temuan tersebut. Untuk sampai pada kesimpulan dari penelitian ini, penulis akan memaparkan hakikat dari kompetensi kepribadian guru PAK dan pembahasan atas analisa terhadap hakikat kompetensi kepribadian guru PAK itu sendiri.

1. Hakikat Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Pembahasan hakikat kompetensi kepribadian guru PAK ini terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama, membahas pengertian kompetensi guru PAK. Dimana pada bagian ini akan mengulas pengertian kompetensi kepribadian guru secara umum, kemudian dikaitkan dengan unsur guru PAK itu sendiri. Bagian kedua, akan membahas kualifikasi dari

kompetensi kepribadian guru secara umum yang dijadikan dasar dalam menyoroti kepribadian guru PAK.

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Menurut Moh. Uzer Usman (2011), kompetensi memiliki pengertian dasar, yaitu kemampuan atau kecakapan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Sementara itu, kepribadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Atau kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Dengan demikian, pengertian kompetensi kepribadian dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Dalam hal ini adalah kemampuan guru PAK dalam memberikan teladan bagi peserta didik dalam hal belajar dan perilaku.

b. Kualifikasi Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Kompetensi kepribadian guru secara umum dapat dibedakan ke dalam beberapa kualifikasi. Berikut ini pandangan beberapa ahli terkait kualifikasi dari kompetensi kepribadian. Pertama, menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013). Mereka mengatakan bahwa untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang kuat dan terpuji itu tercermin dalam ciri kepribadian seperti: kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, yaitu: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial, yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang diteladani siswa.

Kedua, menurut Mohamad Surya (2014). Ia menjelaskan kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan kualitas kepribadian. Berikut ini beberapa kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru: (1) Pengetahuan mengenai diri sendiri. Pengetahuan mengenai diri sendiri yaitu seorang guru harus mengetahui tentang dirinya sendiri, apa yang sedang dilakukan, permasalahan apa yang sedang dihadapi. Hal ini penting karena seorang guru yang mengetahui persepsi dirinya dengan baik cenderung untuk mengetahui persepsi diri siswa

yang menjadi peserta didiknya. (2) Kecakapan. Pada bagian ini seorang guru harus memiliki kualitas baik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang penting untuk dapat membantu klien. Kemampuan ini sangat penting bagi seorang guru, siswa yang menjadi asuhannya menginginkan dapat hidup lebih efektif dan bahagia. (3) Kesehatan psikologis yang baik. Seorang guru harus menjadi model kesehatan psikologis. Mereka harus lebih sehat dari pada orang yang mereka temui dalam proses pembelajaran. Kesehatan psikologis yang baik seorang guru sangatlah penting, karena akan mendasari pemahaman perilaku dan keahlian mereka, terutama dalam membentuk suatu kekuatan positif dalam pembelajaran. (4) Dapat dipercaya. Kepercayaan sangatlah penting bagi seorang guru dengan alasan: untuk mendorong orang menjadi dirinya sendiri dan dalam membangun kepercayaan diri guru maupun siswa.

(5) Kejujuran. Kejujuran yang absolut berarti bahwa seorang guru harus transparan dan sejati. Karakteristik ini sangat penting mengingat bahwa transparansi memudahkan guru dan siswanya berinteraksi sedekat mungkin. (6) Kekuatan. Kekuatan merupakan titik tengah antara intimidasi dan kelemahan. Hal ini dibutuhkan bagi seorang guru untuk memberi kemungkinan siswa merasa aman. Para guru memerlukan kekuatan dalam mengatasi serangan psikologis dan manipulasi yang dilakukan oleh siswa. (7) Kehangatan. Kehangatan mempunyai makna sebagai sesuatu yang baik, perhatian dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan dalam berkomunikasi biasanya secara nonverbal melalui nada suara, ekspresi mata, dan mimik wajah. Kehangatan sangatlah penting dalam pembelajaran, karena dapat mencairkan suasana. (8) Pendengar yang aktif. Guru diharapkan mampu secara dinamis terlibat dengan proses pembelajaran. Mendengarkan dengan baik adalah titik tengah antara hiperaktif dan kebingungan, menjadi orang yang pasif dan mengantuk. Bagi seorang guru kualitas ini sangat penting karena menunjukkan perhatian secara personal dan juga menstimulus siswa untuk bereaksi secara spontan pada guru.

(9) Kesabaran. Guru dapat membangun situasi yang dapat dikembangkan secara alami, tanpa secara premature memberikan gagasan pribadi, perasaan, atau nilai-nilai. Kesabaran memperkenankan seseorang dalam berkonsultasi akan menciptakan situasi yang kondusif. (10) Kepekaan. Sensitivitas dalam diri guru sangat penting karena mereka harus berkomunikasi dengan siswa. Siswa yang berkomunikasi dengan guru yang mempunyai sensitivitas akan merasakan lebih percaya diri. Guru yang sensitif memahami bagian-bagian dasar perasaan seseorang dan dapat mengangkat masalah-masalah ke permukaan. (11) Kebebasan. Kebebasan juga membawa seseorang yang sedang berkomunikasi akan lebih merasakan tali persaudaraan yang berarti apabila disertai rasa kebebasan. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah percaya diri untuk memilih pilihan-pilihan mereka dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berekspresi dengan bebas agar mereka mampu menciptakan suasana yang aman. (12) Kesadaran holistik. Kesadaran holistik guru dalam pembelajaran adalah bahwa guru menyadari keseluruhan orang dan tidak mendekati hanya dari satu aspek saja. Namun hal ini bukan berarti bahwa guru adalah seorang ahli dalam semua

aspek, tetapi menyadari adanya beberapa dimensi seseorang dan bagaimana satu dimensi itu saling berkait.

Ketiga, menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Keempat, menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru. Permendiknas ini menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kompetensi kepribadian itu adalah sebagai berikut: (a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya. (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa. (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan bekerja mandiri secara profesional. (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: memahami kode etik profesi guru; menerapkan kode etik profesi guru; dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Kualifikasi-kualifikasi kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa kualifikasi yang dapat dijadikan patokan dalam kepribadian seorang guru PAK. Beberapa kualifikasi kompetensi kepribadian yang dapat ditarik, di antaranya: pertama, guru PAK memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kedua, guru PAK memiliki pengetahuan mengenai diri sendiri. Ketiga, guru PAK memiliki akhlak yang mulia. Keempat, guru PAK memiliki etos kerja yang tinggi. Kelima, guru PAK menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

2. Pembahasan

Teori yang diuraikan di atas terkait kompetensi kepribadian guru, menegaskan bahwa kepribadian guru erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik. Baik keberhasilan dalam hal pengetahuan dan perilaku yang diterima oleh peserta didik. Hal ini

pun yang menjadi sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAK di sekolah.

Guru PAK dalam hal mencapai sasaran tersebut, salah satu yang perlu diperhatikan adalah memahami dengan baik tujuan dari PAK itu sendiri. Tujuan PAK ini erat kaitannya dengan pembentukan perilaku peserta didik yang tercermin dari kepribadian guru PAK itu sendiri. Berikut ini tujuan PAK yang diungkapkan oleh Daniel Nuhamara (2009). Tujuan PAK adalah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus.

Pemahaman yang baik atas tujuan PAK di atas, berpengaruh signifikan terhadap praktik dan implementasi dari kualifikasi-kualifikasi kompetensi kepribadian guru PAK sebagaimana yang telah dibahas di atas. Kualifikasi dari kompetensi guru PAK itu adalah sebagai berikut: pertama, guru PAK memiliki pribadi yang kuat dan terpuji. Kedua, guru PAK memiliki pengetahuan mengenai diri sendiri. Ketiga, guru PAK memiliki akhlak yang mulia. Keempat, guru PAK memiliki etos kerja yang tinggi. Kelima, guru PAK menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Terhadap kelima kualifikasi kompetensi kepribadian guru PAK tersebut, guru PAK diharapkan mampu untuk mempraktikkan dan mengimplementasikannya. Sebab, apabila guru PAK gagal dalam mempraktikkan kompetensi kepribadian guru tersebut, maka dapat dipastikan tujuan PAK dalam pembelajaran di kelas akan gagal. Peserta didik pun gagal mencontoh dan meneladani guru PAK. Dengan demikian, upaya guru PAK dalam pembentukan kepribadian dan perilaku peserta didik pun gagal dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kondisi dan situasi kegagalan guru PAK dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah tentu tidak diharapkan terjadi. Untuk itu perlu upaya dan pendekatan yang efektif, sehingga guru PAK dapat mengaplikasikan kompetensi kepribadian yang ada serta peserta didik pun mengalami dampak positif dari kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru tersebut.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh guru PAK adalah dengan menolong peserta didik dalam memahami perilakunya. Seperti yang dijelaskan oleh Nuhamara (2018). Dalam tanggapannya terhadap pendapat Ryan dan Bohlin terkait pendidikan karakter sebagai upaya menolong peserta didik untuk mengetahui yang baik, mencintai apa yang baik, dan melakukan yang baik, menjelaskan bahwa pada dasarnya upaya tersebut adalah untuk menolong peserta didik menjadi dewasa dalam pribadi yang berintegritas, cerdas dan mempunyai karakter moral. Lebih lanjut Nuhamara menjelaskan, adalah perlu bagi peserta didik untuk bergumul dengan dan memahami apa yang baik, yakni apa yang sesungguhnya benar dan layak dalam kehidupan.

Pandangan Nuhamara di atas mengisyaratkan kepada guru PAK untuk memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Dimana dengan kepribadian ini, peserta didik tertolong dengan meneladai kepribadian yang kuat dan terpuji yang dicontohkan oleh guru PAK itu sendiri. Untuk membuat peserta didik memiliki pribadi yang berintegritas, cerdas, dan berkarakter, kepribadian guru yang kuat dan terpuji menjadi model yang dicontoh dan diteladani oleh peserta didik. Demikian halnya dengan kepribadian guru PAK yang mengenal diri sendiri, berakhlak mulia, memiliki etos kerja yang tinggi, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, akan mendorong dan menjadil model bagi peserta didik dalam berperilaku dan bertindak.

Mengaplikasikan kompetensi kepribadian guru PAK untuk dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik memang tidaklah mudah. Perlu pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut. Berikut ini, Binsen S. Sidjabat (2019) menawarkan sebuah pendekatan sederhana untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Ia mengadopsi pendekatan pendidikan karakter Wright, yaitu model lima saluran yang dapat dipedomani oleh guru PAK dalam mengajar dan membentuk perilaku peserta didik. Ia menguraikan secara sederhana pendekatan praktis yang dapat dilakukan oleh guru PAK berkaitan dengan lima model saluran Wright.

Misalkan saja, guru menuntun peserta didik dalam memahami nilai dan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab. Melalui saluran pertama, peserta didik mempelajari Alkitab, terutama melihat ajaran dan teladan Yesus dalam Injil. Melalui saluran kedua, guru dan murid mempelajari cerita-cerita dalam masyarakat yang mengandung nilai jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Melalui saluran ketiga, guru bersama murid mendiskusikan teladan hidup kontemporer yang memperlihatkan ketiga karakter tersebut. Selanjutnya, melalui saluran keempat, guru dan murid merencanakan praktik kejujuran, disiplin dan tanggung jawab selama satu bulan. Pada saluran kelima, guru dan murid berkomitmen saling mendoakan, saling mengingatkan dan saling mendukung dalam praktik kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.

Menurut Sidjabat, pendekatan yang diusulkan Wright ini dapat memotivasi guru PAK dalam mengajarkan iman Kristen dan karakter dengan saluran-saluran variatif. Guru PAK dapat memperoleh dampak positif dari pendekatan tersebut dan peserta didik pun memperoleh dampak yang sama, yaitu terbangunnya kepribadian yang matang. Melalui pendekatan ini, peserta didik melihat dan mengalami langsung dampak dari kepribadian guru PAK itu sendiri. Dengan demikian, kepribadian guru PAK yang kuat dapat diteladani, diikuti, dan dicontoh oleh peserta didik dengan baik.

Hasil dari pendekatan yang ditawarkan oleh Sidjabat di atas, menunjukkan bahwa kepribadian guru PAK erat kaitannya dan pembentukan perilaku peserta didik. Hal senada dituangkan oleh Agus Wandu (2017) dalam penelitiannya. Penelitiannya menyimpulkan dengan tegas bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh dalam upaya pengembangan moral peserta didik. Untuk itu ia menyarankan agar guru berusaha meningkatkan kompetensi

kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Hasil penelitian Wandi di atas, tentu sangat relevan ditujukan bagi guru PAK. Guru PAK perlu meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Guru PAK diharapkan serius dalam membangun dan mengaplikasikan kompetensi kepribadian yang dimiliki untuk dicontoh dan diteladani oleh peserta didik.

D. KESIMPULAN

Hasil pembahasan terkait kompetensi kepribadian guru PAK di atas, memberikan gambaran secara jelas dan tegas bahwa guru PAK harus memiliki kompetensi kepribadian yang mumpuni dan memadai. Beberapa kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAK adalah pertama, guru PAK memiliki pribadi yang kuat dan terpuji. Kedua, guru PAK memiliki pengetahuan mengenai diri sendiri. Ketiga, guru PAK memiliki akhlak yang mulia. Keempat, guru PAK memiliki etos kerja yang tinggi. Kelima, guru PAK menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Kualifikasi guru PAK tersebut diharapkan dapat terwujud dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat menjadi model yang dapat ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh peserta didik. Hal ini penting, karena kompetensi kepribadian guru PAK memiliki pengaruh dan dampak yang besar dalam pembentukan perilaku peserta didik di sekolah dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dwintri, Julita Widya. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (2), 51-57.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/4271/3826>
- Huda, Mualimul. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11 (2), 237-266.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/3170/pdf>.
- Mantra. (2008). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuhamara, Daniel. (2009). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- _____. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16 (1), 93-115.
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/278>
- Purwanti. (2013). Guru dan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10 (1), 1074-1088. <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2066>

- Sidjabat, Binsen S. (2019). Penguatan Guru PAK untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi *SERI SELAMAT*. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3 (1), 30-48.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/121/pdf>
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Moh. Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wandi, Agus. (2017). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.
Diambil dari
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2190/1/AGUS%20WANDI.pdf>